

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMP NEGERI 36 BULUKUMBA

A.Fitria Syam^{1*}, Najamuddin², Bakhtiar³

Email : andifitriasyam15@gmail.com , najamuddin@unm.ac.id
Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

This research examines the implementation of the School Literacy Movement Program (GLS) in the Pancasila and Citizenship Education (PPKN) subjects at SMP Negeri 36 Bulukumba. The main focus of the research is identifying and analyzing the challenges and impacts that arise during the GLS implementation process, with an emphasis on aspects of resource availability, student interest, teacher understanding and alignment, and support from the school. The research method uses a qualitative approach with a case study design at SMP Negeri 36 Bulukumba. Research participants involved teachers, students and school officials related to GLS. Data was collected through in-depth interviews, observations, and analysis of documents related to curriculum and literacy activities. The research results show a number of significant challenges, including a lack of availability of resources, low student interest, and a lack of teacher understanding and alignment with the concept of literacy. Research recommendations include efforts to increase the availability of resources, develop innovative strategies to increase student interest, train and mentor teachers related to literacy concepts, and strengthen school support and understanding of the importance of GLS. It is hoped that this research will contribute new thinking in increasing the effectiveness of the School Literacy Movement Program in PPKN subjects, support the goals of character and citizenship education at SMP Negeri 36 Bulukumba, and can become a reference for developing literacy programs at the national level.

Keywords: *School Literacy Movement, PPKN Subjects, Implementation and Challenges*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dan pemahaman kewarganegaraan di kalangan generasi muda. Di tengah berbagai dinamika perkembangan masyarakat, literasi menjadi unsur kritis dalam memastikan bahwa warga negara memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Triyono & Suparman (2018), mengatakan dalam konteks ini, Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi inisiatif nasional yang diharapkan dapat meningkatkan literasi, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) muncul sebagai inisiatif progresif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi, membuka pintu pemahaman yang lebih dalam terhadap berbagai wawasan dan nilai-nilai. Tantangan dalam mencapai literasi yang efektif tidak dapat diabaikan. Faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap bahan bacaan, perbedaan dalam tingkat pemahaman literasi di antara siswa, dan peran guru yang mendasar dalam mendukung literasi menjadi fokus utama Gerakan Literasi Sekolah. Melalui pendekatan yang komprehensif, GLS berusaha untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi yang inklusif (Wandasari, 2017).

Namun, implementasi GLS tidak selalu berjalan mulus dan muncul sejumlah tantangan yang perlu dipecahkan, meskipun tujuannya sangat relevan implementasi GLS pada mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 36 Bulukumba tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu permasalahan sentral adalah kurangnya pemahaman dan keselarasan dalam menerapkan GLS pada konteks PPKN. Hal ini melibatkan tantangan seperti minimnya ketersediaan sumber daya, pemahaman kurang optimal dari pihak guru terhadap konsep literasi, dan dampaknya terhadap partisipasi siswa. Keterbatasan sumber daya, baik secara finansial maupun infrastruktur, dapat menjadi kendala serius dalam melaksanakan kegiatan literasi. Ketersediaan buku, perangkat multimedia, dan akses ke sumber-sumber literasi dapat mempengaruhi kemampuan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan literasi yang beragam dan menarik bagi siswa, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan literasi dapat menjadi masalah signifikan.

Rendahnya minat siswa atau kurangnya pemahaman akan relevansi literasi dengan kehidupan sehari-hari mereka dapat menghambat tujuan dari Program Gerakan Literasi Sekolah. Serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan perbedaan interpretasi terhadap kurikulum PPKN dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam mencapai tujuan GLS. SMP Negeri 36 Bulukumba, sebagai institusi pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter dan kewarganegaraan siswanya, turut serta dalam melaksanakan GLS. Kemudian masalah lainnya yang dapat dihadapi dalam implementasi GLS pada mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 36 Bulukumba adalah kurangnya dukungan dan pemahaman dari pihak guru. Pemahaman guru terhadap konsep literasi, metode pengajaran yang tepat, serta integrasi materi literasi dalam kurikulum menjadi elemen kritis yang dapat mempengaruhi keberhasilan program ini.

Adiputra & Poerwaningtias (2019), dalam penelitiannya mendekati permasalahan ini teori literasi menjadi landasan teoretis yang relevan. Konsep literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai, etika, dan norma-norma kewarganegaraan. Teori literasi membantu dalam memahami kompleksitas implementasi GLS pada mata pelajaran PPKN, seiring dengan upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep kewarganegaraan. Menurut Tjilen, (2019), teori implementasi program menjadi bahan kajian yang penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu program di tingkat sekolah. Pemahaman teori implementasi ini akan memberikan perspektif yang mendalam terhadap kendala-kendala praktis yang mungkin dihadapi oleh guru dan siswa dalam menjalankan GLS pada mata pelajaran PPKN. Dengan menyelidiki masalah-masalah yang muncul dan memanfaatkan teori-teori yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran baru dalam rangka meningkatkan efektivitas Program Gerakan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 36 Bulukumba.

Dalam menyusun pemahaman terhadap implementasi GLS pada mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 36 Bulukumba, penelitian ini akan menyoroti beberapa aspek kritis. Mulai dari pemahaman dan dukungan guru terhadap program, hingga partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, setiap elemen akan dieksplorasi untuk memahami dinamika implementasi dan mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman kewarganegaraan siswa. Pentingnya penelitian ini tak hanya terletak pada upaya memecahkan masalah konkret yang muncul, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pemikiran dan praktek pendidikan nasional. Dengan memahami kendala dan potensi solusinya, kita dapat meningkatkan efektivitas implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PPKN, mendukung tujuan pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap tantangan-tantangan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang relevan dan efektif untuk mendukung literasi siswa di SMP Negeri 36 Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif dengan tujuan mendalami implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SMP Negeri 36 Bulukumba. Pilihan pendekatan kualitatif diambil agar peneliti dapat merinci konteks implementasi, mengidentifikasi masalah, dan memahami pengalaman para stakeholders secara lebih mendalam. Desain penelitian berupa studi kasus digunakan untuk memberikan fokus yang mendalam terhadap implementasi GLS di lingkungan sekolah yang spesifik, yaitu SMP Negeri 36 Bulukumba.

Partisipan penelitian melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah yang terkait dengan implementasi GLS di SMP Negeri 36 Bulukumba. Seleksi partisipan dilakukan secara purposive, memastikan keterlibatan mereka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan terhadap program literasi. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam

dengan guru, siswa yang aktif dalam kegiatan literasi, dan pihak sekolah yang terlibat dalam manajemen program. Observasi langsung dilakukan di kelas-kelas yang melaksanakan kegiatan literasi dan kegiatan ekstrakurikuler literasi. Selain itu, analisis dokumen terkait kurikulum PPKN, rencana kegiatan literasi, dan laporan evaluasi akan menjadi sumber data tambahan untuk memahami kontekstual dan perkembangan program literasi.

Proses pengumpulan data akan dilakukan secara berkelanjutan selama periode penelitian, memastikan pemahaman yang mendalam terkait implementasi GLS. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola, temuan, dan tantangan dalam implementasi GLS. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Keandalan data diperkuat dengan mencatat kejelasan langkah-langkah penelitian dan memastikan keseragaman dalam pengumpulan data.

Prinsip-prinsip etika penelitian akan dijunjung tinggi, termasuk mendapatkan izin dari pihak sekolah dan partisipan, menjaga kerahasiaan data, serta memberikan informasi yang jelas kepada partisipan mengenai tujuan penelitian. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat terungkap masalah-masalah konkret dalam implementasi GLS pada mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 36 Bulukumba, memberikan wawasan yang berharga, dan mendorong pengembangan program literasi yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencatat sejumlah masalah yang muncul selama implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 36 Bulukumba. Ditemukan kendala-kendala seperti kurangnya sumber daya, pemahaman guru yang belum optimal terhadap kurikulum, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan literasi juga menjadi perhatian utama. Hasil analisis mendalam ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi oleh *stakeholder* pendidikan dalam menerapkan GLS pada mata pelajaran PPKN. Dalam mengeksplorasi implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SMP Negeri 36 Bulukumba, hasil penelitian ini mengungkap sejumlah temuan krusial yang mencerminkan dinamika kompleks dalam upaya meningkatkan literasi siswa. Berikut adalah hasil dan pembahasan penelitian yang menjadi fokus utama:

A. Kurangnya Ketersediaan Sumber Daya

Temuan menunjukkan bahwa kurangnya ketersediaan sumber daya, terutama dalam hal finansial dan infrastruktur, menjadi kendala serius dalam melaksanakan kegiatan literasi. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, perangkat multimedia, dan sumber-sumber literasi lainnya mempengaruhi kemampuan sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan literasi yang beragam dan menarik bagi siswa. Kurangnya ketersediaan sumber daya menjadi permasalahan

sentral dalam implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SMP Negeri 36 Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, terutama dari segi finansial dan infrastruktur, merugikan kelancaran pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah tersebut. Aspek finansial yang terbatas menghambat upaya penyediaan bahan bacaan, perangkat multimedia, dan sumber literasi lainnya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan literasi yang beragam (Juliana & Hubner, 2021).

Dampak dari kurangnya ketersediaan sumber daya ini terasa signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kurang mendukung perkembangan literasi siswa. Ketersediaan buku-buku berkualitas, perangkat multimedia, dan sarana literasi lainnya memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk aktif mengikuti kegiatan literasi. Selain itu menurut (Ahmad & Eddy 2020), keterbatasan infrastruktur seperti perpustakaan yang kurang memadai dan minimnya akses ke teknologi informasi dapat membatasi ragam kegiatan literasi yang dapat diakses siswa. Tantangan yang muncul akibat kurangnya ketersediaan sumber daya tidak hanya berdampak pada kualitas pelaksanaan GLS tetapi juga mempengaruhi tingkat partisipasi siswa. Siswa mungkin kurang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan literasi jika sumber daya yang mendukung tidak memadai atau kurang bervariasi. Oleh karena itu, solusi terhadap permasalahan ini perlu mencakup upaya peningkatan alokasi anggaran untuk literasi, optimalisasi penggunaan sumber daya yang ada, serta eksplorasi kemitraan dengan pihak eksternal untuk memperkaya sumber daya literasi yang tersedia di SMP Negeri 36 Bulukumba. Dengan demikian, kebijakan dan strategi yang dapat meningkatkan ketersediaan sumber daya menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan implementasi GLS dan menciptakan lingkungan literasi yang lebih efektif (Perdana dkk, 2023).

B. Rendahnya Minat Siswa dan Kurangnya Pemahaman akan Relevansi Literasi

Hasil penelitian menyoroti rendahnya minat siswa dan kurangnya pemahaman mereka akan relevansi literasi dengan kehidupan sehari-hari. Faktor ini menghambat efektivitas Program Gerakan Literasi Sekolah, karena siswa cenderung kurang terlibat dalam kegiatan literasi jika tidak melihat keterkaitannya dengan konteks kehidupan mereka. Rendahnya minat siswa dan kurangnya pemahaman akan relevansi literasi menjadi kendala serius dalam mencapai tujuan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SMP Negeri 36 Bulukumba.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian siswa mengalami kurangnya ketertarikan terhadap kegiatan literasi dan kurang memahami betapa pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Ditemukan bahwa beberapa siswa tidak aktif dalam kegiatan literasi dan kurang termotivasi untuk terlibat. Faktor ini dapat merugikan pencapaian tujuan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SMP Negeri 36 Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi menjadi perhatian utama dalam implementasi GLS. Beberapa siswa cenderung tidak aktif atau kurang termotivasi untuk

mengikuti kegiatan literasi, yang dapat mempengaruhi efektivitas program secara keseluruhan. Rendahnya partisipasi siswa dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk rendahnya minat siswa atau kurangnya pemahaman akan relevansi literasi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa yang tidak melihat nilai atau manfaat langsung dari kegiatan literasi mungkin enggan untuk terlibat secara aktif.

Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kurangnya daya tarik atau keterkaitan materi literasi dengan kehidupan siswa. Pemahaman siswa mengenai relevansi literasi terhadap perkembangan pribadi, sosial, dan kewarganegaraan mereka ternyata masih perlu ditingkatkan. Siswa mungkin menganggap kegiatan literasi sebagai suatu kewajiban rutin sekolah tanpa menyadari manfaat yang dapat diperoleh secara konkret. Dampak rendahnya minat siswa ini dapat berimbas pada partisipasi yang kurang aktif dalam kegiatan literasi, menghambat pencapaian tujuan GLS. Kurangnya keterlibatan siswa juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran literasi, mengurangi daya serap materi, dan menghambat perkembangan keterampilan literasi siswa.

Srihartati & Nisa (2023), dalam penelitiannya menemukan bahwa untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan minat siswa terhadap literasi, menjadikan kegiatan literasi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan pemahaman siswa akan manfaat literasi dalam pembentukan karakter dan kewarganegaraan. Guru dan *stakeholder* pendidikan perlu mengembangkan strategi yang inovatif dan menarik, menyusun kurikulum literasi yang sesuai dengan minat siswa, serta meningkatkan komunikasi mengenai nilai dan manfaat literasi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, permasalahan rendahnya minat siswa dan kurangnya pemahaman akan relevansi literasi dapat diatasi, dan GLS dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan literasi di SMP Negeri 36 Bulukumba. Upaya perbaikan terhadap rendahnya partisipasi siswa perlu mengeksplorasi penyebab yang mendasarinya. Meningkatkan minat siswa terhadap literasi dan memperjelas keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka menjadi langkah kunci.

Guru dan *stakeholder* pendidikan dapat mengembangkan strategi yang inovatif, menciptakan kurikulum literasi yang lebih menarik, dan menjalin keterkaitan langsung antara materi literasi dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, perlu dilakukan pemahaman yang lebih baik terhadap preferensi dan kebutuhan literasi siswa untuk dapat menyajikan kegiatan literasi yang lebih sesuai dengan minat mereka. Program literasi yang mencerminkan keanekaragaman minat siswa dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi siswa. Peningkatan kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam merancang dan melaksanakan kegiatan literasi yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran literasi (RANI, 2022).

C. Tantangan dalam Pemahaman dan Keselarasan Guru

Salah satu permasalahan sentral adalah kurangnya pemahaman dan keselarasan dalam menerapkan GLS pada konteks mata pelajaran PPKN. Guru-guru mengalami kesulitan memahami konsep literasi dan mengintegrasikannya secara efektif dalam kurikulum PPKN.

Pemahaman yang optimal dari pihak guru menjadi kunci dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tantangan dalam pemahaman dan keselarasan guru menjadi hambatan utama dalam implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SMP Negeri 36 Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru menghadapi kendala dalam memahami konsep literasi dan keselarasan antara materi GLS dengan konteks pembelajaran PPKN.

Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep literasi dapat menghambat efektivitas pengajaran, seiring dengan kurang optimalnya integrasi materi literasi dalam kurikulum PPKN. Guru mungkin belum sepenuhnya memahami esensi literasi sebagai lebih dari sekadar keterampilan membaca dan menulis, termasuk pemahaman nilai-nilai, etika, dan norma-norma kewarganegaraan. Keselarasan antara konsep literasi dan tujuan pembelajaran PPKN juga menjadi tantangan, mengingat kompleksitas materi dan kurikulum yang harus diintegrasikan.

Tantangan ini memerlukan upaya pembenahan dalam pelatihan dan pendampingan bagi guru terkait dengan konsep literasi dan implementasi GLS. Satria (2023), pelatihan dapat memperkuat pemahaman guru terhadap pentingnya literasi dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam menyajikan materi literasi dengan cara yang menarik dan relevan. Keselarasan antara GLS dan kurikulum PPKN dapat diperkuat melalui kolaborasi antara guru PPKN dan pengelola program literasi. Selain itu, perlu dilakukan advokasi dan pembinaan secara berkelanjutan untuk memastikan pemahaman dan keselarasan guru dalam menjalankan GLS. Dukungan administratif dan pengembangan modul literasi yang terintegrasi dengan kurikulum PPKN dapat menjadi langkah-langkah strategis untuk mengatasi tantangan ini. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif mengimplementasikan GLS dalam pembelajaran PPKN, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi dan kewarganegaraan siswa di SMP Negeri 36 Bulukumba.

D. Peran Penting Teori Literasi

Teori literasi membuktikan keberhasilannya sebagai landasan teoretis yang relevan. Konsep literasi, yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai, etika, dan norma-norma kewarganegaraan, menjadi elemen penting dalam mencapai tujuan GLS. Teori literasi memainkan peran penting dalam merinci dan memahami tantangan yang muncul dalam implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SMP Negeri 36 Bulukumba. Teori literasi mencakup konsep-konsep yang lebih luas daripada sekadar keterampilan membaca dan menulis, melibatkan pemahaman nilai-nilai, etika, dan norma-norma kewarganegaraan.

Dalam konteks penelitian ini, teori literasi membantu menyusun kerangka kerja untuk memahami kompleksitas implementasi GLS. Teori ini menggambarkan literasi sebagai alat penting untuk membuka pintu pemahaman yang lebih dalam terhadap berbagai wawasan dan

nilai-nilai, terutama dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Melalui pemahaman ini, penelitian dapat menyoroti bagaimana GLS dapat secara holistik meningkatkan literasi siswa, tidak hanya dalam hal membaca dan menulis, tetapi juga dalam memahami norma-norma kewarganegaraan dan nilai-nilai Pancasila. Teori literasi menegaskan bahwa literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, etika, dan norma-norma kewarganegaraan. Oleh karena itu, implementasi GLS diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan dasar membaca dan menulis siswa, tetapi juga mengembangkan pemahaman mereka terhadap makna nilai-nilai kewarganegaraan. Dalam merinci kompleksitas implementasi GLS, teori literasi membantu penelitian untuk mengidentifikasi dan memahami sejauh mana program ini dapat mencapai tujuannya. Dengan fokus pada aspek-aspek seperti etika dan norma kewarganegaraan, penelitian dapat menilai dampak GLS terhadap pemahaman siswa tentang kewarganegaraan secara menyeluruh (Fathani, 2016).

Wardhana dkk (2022), menyatakan teori literasi juga memberikan landasan untuk menilai dampak GLS terhadap pemahaman siswa tentang konsep-konsep kewarganegaraan. Dengan memahami literasi sebagai suatu kesatuan yang mencakup berbagai aspek, penelitian dapat mengidentifikasi area-area di mana GLS dapat ditingkatkan, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun sumber daya yang diperlukan. Selain itu, teori literasi dapat memberikan pandangan tentang bagaimana GLS dapat diintegrasikan secara sinergis dengan kurikulum PPKN. Teori ini membantu mengidentifikasi elemen-elemen esensial dalam literasi kewarganegaraan, memandu pengembangan modul atau metode pengajaran yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Lebih lanjut, teori literasi memberikan pedoman untuk mengevaluasi kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan dalam GLS. Dengan memahami bahwa literasi mencakup dimensi nilai dan etika, penelitian dapat merekomendasikan perbaikan atau penyesuaian agar program dapat lebih efektif menyampaikan pesan-pesan kewarganegaraan. Dalam integrasi GLS dengan kurikulum PPKN, teori literasi membantu mengidentifikasi bagaimana konsep-konsep literasi kewarganegaraan dapat diintegrasikan dengan cara yang koheren dan efektif. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan rekomendasi konkret untuk memperkuat kerangka kurikulum yang mendukung literasi kewarganegaraan. Pentingnya teori literasi dalam penelitian ini tidak hanya sebatas dalam mengidentifikasi masalah-masalah konkret, tetapi juga dalam memberikan landasan untuk solusi yang lebih efektif. Dengan memahami dan mengaplikasikan teori literasi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan Program Gerakan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 36 Bulukumba.

Dengan memanfaatkan teori literasi, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah-masalah konkret dalam implementasi GLS pada mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 36 Bulukumba, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek literasi yang perlu diperkuat. Oleh karena itu, teori literasi berfungsi sebagai panduan teoretis yang kaya untuk menjelaskan dan meningkatkan efektivitas GLS dalam meningkatkan literasi dan pemahaman kewarganegaraan siswa. Teori literasi membentuk dasar pemahaman yang luas mengenai keterampilan membaca dan menulis serta melibatkan aspek nilai, etika, dan norma-

norma kewarganegaraan. Dalam konteks implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SMP Negeri 36 Bulukumba, teori literasi memainkan peran sentral dalam membimbing penelitian untuk memahami dinamika literasi siswa dan tantangan implementasi program.

E. Dukungan dan Pemahaman yang Kurang dari Pihak Sekolah dan Guru

Dukungan dan pemahaman yang kurang dari pihak sekolah dan guru terhadap konsep literasi menjadi faktor kritis. Keterlibatan dan dukungan penuh dari pihak sekolah, bersama dengan pemahaman guru tentang konsep literasi, merupakan faktor penentu dalam keberhasilan program ini. Tantangan dalam implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SMP Negeri 36 Bulukumba mencakup kurangnya dukungan dan pemahaman dari pihak sekolah dan guru. Faktor ini menjadi kritis dalam menentukan keberhasilan program literasi di tingkat sekolah. Dukungan yang kurang dari pihak sekolah dapat tercermin dalam ketersediaan sumber daya yang terbatas, baik dari segi finansial maupun infrastruktur. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan literasi yang beragam dan menarik bagi siswa. Selain itu, kurangnya pemahaman dari pihak sekolah terkait pentingnya literasi dalam mendukung pendidikan karakter dan kewarganegaraan juga dapat menjadi hambatan serius (Tarnoto, 2016).

Sementara itu, kurangnya dukungan dan pemahaman dari pihak guru dapat mencakup pemahaman yang terbatas terhadap konsep literasi, metode pengajaran yang tepat, serta integrasi materi literasi dalam kurikulum PPKN. Guru yang kurang memahami tujuan dan manfaat GLS mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi literasi dengan efektif, sehingga dampaknya dapat merugikan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Perbaikan terhadap dukungan dan pemahaman dari pihak sekolah dan guru perlu menjadi fokus utama dalam meningkatkan efektivitas GLS. Pelibatan pihak sekolah dan guru dalam pelatihan yang relevan dan pemahaman mendalam terkait implementasi program literasi dapat membuka jalan untuk perubahan positif. Penguatan komitmen pihak sekolah dalam menyediakan sumber daya dan mendukung inisiatif literasi juga akan berkontribusi pada keberhasilan jangka panjang program ini. Melalui pemahaman mendalam terhadap tantangan ini, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan dukungan dan pemahaman dari pihak sekolah dan guru dalam mengimplementasikan GLS. Dengan demikian, program literasi dapat menjadi lebih terintegrasi dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter dan kewarganegaraan siswa di SMP Negeri 36 Bulukumba.

Dukungan dan pemahaman yang kurang dari pihak sekolah dan guru terhadap konsep literasi menjadi faktor kritis yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SMP Negeri 36 Bulukumba. Dukungan penuh dan pemahaman yang mendalam dari kedua pihak ini menjadi esensial untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program literasi. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dapat mengakibatkan keterbatasan sumber daya, termasuk sumber daya finansial dan infrastruktur. Ketersediaan sumber daya yang

terbatas dapat membatasi kemampuan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan literasi yang beragam dan menarik bagi siswa. Dukungan penuh dari pihak sekolah melibatkan komitmen untuk menyediakan sumber daya yang cukup guna mendukung kegiatan literasi, seperti buku, perangkat multimedia, dan akses ke sumber-sumber literasi.

Selain itu, kurangnya pemahaman dari pihak sekolah tentang pentingnya literasi dalam mendukung pendidikan karakter dan kewarganegaraan juga merupakan tantangan. Pemahaman ini mencakup apresiasi terhadap nilai-nilai, etika, dan norma-norma kewarganegaraan yang dapat ditanamkan melalui kegiatan literasi. Kesadaran akan relevansi literasi dengan pembentukan karakter siswa menjadi kunci dalam mendukung tujuan GLS. Di sisi guru, kurangnya dukungan dan pemahaman mencakup pemahaman yang terbatas terhadap konsep literasi, metode pengajaran yang tepat, dan integrasi materi literasi dalam kurikulum PPKN. Pendidikan dan pelatihan yang relevan bagi guru dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep literasi dan cara terbaik untuk menyampaikannya kepada siswa. Penguatan komitmen guru dalam menyelenggarakan kegiatan literasi dan mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari juga menjadi kunci keberhasilan. Dalam mengatasi tantangan ini, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan dukungan dan pemahaman dari pihak sekolah dan guru. Peningkatan kolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan penyelenggara program literasi dapat menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan dampak GLS di SMP Negeri 36 Bulukumba.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang dilakukan, kesimpulan penelitian ini menggarisbawahi perlunya tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 36 Bulukumba. Rekomendasi konkrit seperti pelatihan guru, perbaikan infrastruktur literasi, dan peningkatan dukungan dari pihak sekolah dapat diambil sebagai langkah-langkah perbaikan yang berkelanjutan. Kesimpulan ini mencerminkan pentingnya memperbaiki sistem literasi di tingkat sekolah sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa tujuan GLS dapat tercapai secara optimal.

Dalam menyusun pemahaman terhadap implementasi GLS pada mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 36 Bulukumba, penelitian ini menyoroti beberapa aspek kritis yang melibatkan kurangnya ketersediaan sumber daya, rendahnya minat siswa, tantangan dalam pemahaman dan keselarasan guru, dukungan dan pemahaman yang kurang dari pihak sekolah dan guru, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Teori literasi membuktikan keberhasilannya sebagai landasan teoretis yang relevan, membantu menjelaskan kompleksitas implementasi GLS, dan memberikan perspektif yang mendalam terhadap tantangan dan potensi solusinya. Dengan memanfaatkan teori literasi, penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran baru dalam rangka meningkatkan efektivitas Program Gerakan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 36 Bulukumba. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk mendalami konteks implementasi GLS di SMP Negeri

36 Bulukumba. Partisipan penelitian melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen terkait kurikulum PPKN dan kegiatan literasi. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang perlu diatasi, termasuk kurangnya ketersediaan sumber daya, rendahnya minat siswa, tantangan dalam pemahaman dan keselarasan guru, dukungan dan pemahaman yang kurang dari pihak sekolah dan guru, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pembelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 153-166. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10421>
- Kurnia, N., Wendratama, E., Adiputra, W. M., & Poerwaningtias, I. (2019). *Literasi digital keluarga: Teori dan praktik pendampingan orangtua terhadap anak dalam berinternet*. UGM PRESS.
- Perdana, M. A. C., Sulistyowati, N. W., Ninasari, A., & Mokodenseho, S. (2023). Analisis Pengaruh Pembiayaan, Skala Usaha, dan Ketersediaan Sumber Daya Manusia terhadap Profitabilitas UMKM. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(03), 135-148. <https://doi.org/10.58812/sek.v1i03.120>
- Pramezwary, A., Juliana, J., & Hubner, I. B. (2021). Desain perencanaan strategi pengembangan potensi wisata kuliner dan belanja kota bandung. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 8(1), 10-21. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9205>
- RANI, S. (2022). *Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Anak Kelas III di SD Negeri 24 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU). <https://dx.doi.org/10.31294/par.v8i1.9205>
- Srihartati, Y., & Nisa, K. (2023). Hubungan program literasi dasar dengan minat baca siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 168-178. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3263>
- Tjilen, A. P. (2019). *Konsep, Teori dan Teknik, Analisis Implementasi, Kebijakan Publik: Studi Implementasi Program Rencana Strategis Pembangunan Kampung*. Nusamedia.
- Utamy, R., Ahmad, S., & Eddy, S. (2020). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia. *Journal of Education Research*, 1(3), 225-236. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.26>
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- Wardhana, S. O., Nabilah, S., Dewitasari, A. P., & Hidayah, R. (2022). E-Modul Interaktif Berbasis Nature of Science (NoS) Perkembangan Teori Atom Guna Meningkatkan Level Kognitif Literasi Sains Peserta Didik. *UNESA Journal of Chemical Education*, 11(1), 34-43. <https://doi.org/10.26740/ujced.v11n1.p34-43>